

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal 2020 telah mengubah kehidupan manusia dalam berbagai bidang. Tak terkecuali pada bidang pendidikan. Sejak 16 Maret 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menetapkan bahwa seluruh kegiatan belajar mengajar dilakukan secara dalam jaringan (daring) di rumah masing-masing guna memutus rantai ancaman virus Covid-19. Siswa, pendidik, kepala sekolah, dan perangkat pendidikan lainnya dipaksa untuk beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara *online*.

Handarini & Wulandari (2020, hlm. 502) mengemukakan bahwa sejak diberlakukan pembelajaran jarak jauh, banyak keluhan yang dirasakan oleh pendidik, siswa, dan orang tua siswa. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran jarak jauh diperlukan beberapa sarana dan prasarana yang memadai seperti laptop, komputer, *smartphone*, dan jaringan internet. Hal itulah yang menjadi salah satu tantangan untuk melakukan pembelajaran daring karena tidak semua siswa memiliki fasilitas tersebut.

Selain itu, menurut Yunitasari & Hanifah (2020, hlm. 241) pembelajaran jarak jauh secara daring juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa sehingga guru perlu untuk berupaya lebih agar dapat membuat pembelajaran daring yang menarik perhatian siswa sehingga minat belajarnya dapat meningkat. Guru perlu kreatif dan inovatif menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan teknologi. Hal ini menjadi kendala ketika guru tidak melek teknologi dan tidak mau beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Tidak hanya guru yang berperan dalam meningkatkan minat belajar siswa, orang tua pun memiliki peranan yang tak kalah penting juga. Selama pembelajaran daring, siswa lebih sering berinteraksi dengan orang tuanya. Khususnya untuk siswa sekolah dasar, peran orang tua dalam pembelajaran daring sangat penting dalam mendampingi selama pembelajaran berlangsung namun tak banyak pula orang tua yang tidak dapat mendampingi anaknya ketika belajar

dikarenakan kesibukannya masing-masing dan kebiasaan yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada pihak sekolah.

Hambatan-hambatan yang dirasakan oleh guru, siswa, dan orang tua siswa menjadi persoalan yang tidak ada habisnya. Selain hambatan banyak dirasakan, pelaksanaan pembelajaran daring dinilai tidak efektif dan menimbulkan beberapa dampak negatif terhadap siswa.

Menurut Kemdikbud (2020, hlm. 3) dalam paparan penyesuaian kebijakan pembelajaran di masa pandemi Covid-19, pembelajaran daring juga menimbulkan dampak negatif lain di antaranya ancaman putus sekolah karena anak harus bekerja untuk membantu keuangan orang tua yang terdampak pandemi Covid-19 dan persepsi orang tua yang menganggap bahwa selama pembelajaran daring siswa tidak mendapatkan pembelajaran yang sesuai harapan orang tua. Dampak negatif lainnya adalah penurunan capaian hasil belajar dikarenakan terjadinya kesenjangan capaian hasil belajar terutama untuk siswa yang memiliki kesenjangan sosio-ekonomi serta risiko *learning loss*. Dampak negatif terakhir yaitu kekerasan pada anak dan risiko eksternal yang disebabkan oleh eksploitasi anak dan kekerasan di rumah yang tidak dapat dipantau oleh pihak sekolah.

Berdasarkan beberapa kendala dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru dalam pada Maret 2021 yaitu Kebijakan PTM Terbatas Menyambut Tahun Ajaran Baru 2021/2022 yang merupakan penyesuaian dari SKB 4 Menteri yang sebelumnya dikeluarkan pada Maret 2020. Kebijakan pada SKB 4 Menteri pada Maret 2021 berisikan mengenai kebijakan pemerintah yang mewajibkan satuan pendidikan mengadakan opsi pertemuan tatap muka (PTM) terbatas dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan dipadukan dengan pembelajaran jarak jauh dengan syarat seluruh tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi. Artian terbatas dalam hal ini adalah siswa hanya melakukan pertemuan tatap muka dalam waktu terbatas, materi yang diajarkan adalah materi yang penting dan tidak dapat dilakukan jika secara daring, dan jumlah siswa dalam sekali pembelajaran hanya diperbolehkan sebanyak 50%.

Materi esensial merupakan materi penting dan harus dimiliki oleh setiap siswanya guna menunjang pembelajaran-pembelajaran lainnya dan pembelajaran di tingkat berikutnya. Materi esensial juga merupakan materi penting yang menjadi

dasar dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di tingkat pendidikan dasar, salah satu poin utama yang menjadi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kemampuan berbahasa yaitu berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.

Keterampilan berbahasa sangat penting dimiliki oleh siswa karena bukan hanya digunakan dalam pelajaran Bahasa Indonesia saja, melainkan dalam semua mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang dicantumkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 4 Ayat 5 yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa membaca dan menulis menjadi dua keterampilan berbahasa yang disebutkan dalam UU tersebut sehingga menunjukkan bahwa membaca dan menulis adalah hal yang sangat penting dalam pendidikan.

Salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, untuk memperoleh ilmu dari pembelajaran adalah keterampilan membaca. Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin (2021, hlm. 2337) memaparkan bahwa keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan pembelajaran dan sangat dipengaruhi oleh keterampilan membacanya. Hal ini menjadikan keterampilan membaca menjadi poin utama dalam pembelajaran. Meskipun begitu, tak banyak masyarakat yang sadar akan pentingnya membaca. Pembelajaran membaca di sekolah dasar dibagi menjadi dua tahapan yaitu tahapan membaca permulaan dan tahapan membaca pemahaman.

Membaca permulaan dilakukan di kelas rendah sehingga menjadi dasar pada keterampilan membaca. Pratiwi (2020, hlm. 2) menjelaskan bahwa keterampilan membaca siswa pada tahap membaca permulaan akan berdampak terhadap tahap membaca selanjutnya yaitu membaca pemahaman. Ketika seorang siswa tidak mampu menguasai pembelajaran membaca permulaan, akan kesulitan untuk memahami berbagai bidang studi sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Membaca permulaan menekankan kepada mekanisme dari membaca itu sendiri seperti sikap membaca yang benar, pengenalan dan penyuaran bentuk huruf, hingga akhirnya membaca suatu kalimat yang sederhana.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pra-penelitian di SDN 3 Nagrikaler, peneliti menemukan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa kelas 2 sangat bervariasi dan cukup jauh perbedaan atau terjadi kesenjangan antara siswa yang mampu membaca dan siswa yang belum mampu membaca. Temuan ini didapatkan dari hasil rekaman video pembiasaan membaca yang rutin dilakukan setiap hari oleh siswa untuk selanjutnya dikirim melalui *Google Classroom*. Hasil pra penelitian menemukan terdapat siswa yang masih kesulitan membaca dan ada pula yang membacanya sudah sangat lancar. Kesulitan-kesulitan yang ditemukan di antaranya adalah terdapat siswa yang masih kesulitan membunyikan huruf, membaca huruf belum tepat seperti “p” menjadi “b” atau “d”, kesulitan menggabungkan huruf-huruf menjadi sebuah kata sehingga dalam kegiatan membaca, siswa yang mengalami kesulitan tersebut memerlukan waktu yang cukup lama. Temuan lainnya adalah terdapat siswa yang membacanya sudah sangat lancar dan sudah menggunakan intonasi dan penggunaan tanda baca yang tepat. Temuan tersebut ditemukan ketika siswa masih dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Dapat peneliti simpulkan bahwa permasalahan utama yang terdapat pada siswa kelas 2 SDN 3 Nagrikaler adalah kesulitan penguraian kode.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin menemukan temuan baru mengenai bagaimana keterampilan membaca permulaan siswa kelas II di SDN 3 Nagrikaler setelah diberlakukannya pembelajaran tatap muka terbatas untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar” pada siswa kelas 2 SDN 3 Nagrikaler Purwakarta. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan membaca permulaan siswa setelah diberlakukannya pembelajaran tatap muka terbatas.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti merumuskan masalah yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN 3 Nagrikaler Purwakarta?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN 3 Nagrikaler Purwakarta?

3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN 3 Nagrikaler Purwakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui keterampilan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN 3 Nagrikaler Purwakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN 3 Nagrikaler Purwakarta.
3. Untuk mengetahui solusi untuk mengatasi hambatan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN 3 Nagrikaler Purwakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut manfaat dari hasil penelitian.

1.4.1 Secara Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar khususnya dalam keterampilan membaca permulaan siswa. Penelitian ini juga bermanfaat menjadi rujukan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai keterampilan membaca permulaan.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak yakni guru, siswa, sekolah, dan peneliti.

a. Bagi guru

Memberikan gambaran mengenai penguasaan keterampilan membaca permulaan yang dimiliki oleh siswanya sekaligus menjadi bahan evaluasi guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih baik ke depannya.

b. Bagi siswa

Dapat memberi informasi lebih mendalam mengenai keterampilan membaca yang dimilikinya dengan harapan dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaannya.

c. Bagi sekolah

Memberikan gambaran yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk membuat kebijakan ke depannya terkait keterampilan membaca permulaan siswa.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini memberi manfaat langsung bagi peneliti berupa wawasan dan pengetahuan baru yang sangat bermanfaat untuk kehidupan peneliti.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisikan urutan atau sistematika penulisan skripsi dari bab I sampai bab V. Berikut adalah struktur organisasi skripsi.

Bab I berisikan pendahuluan. Pendahuluan menjabarkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisikan kajian pustaka. Kajian pustaka menjabarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Teori-teori yang berhubungan dengan penelitian juga terdapat pada kajian pustaka.

Bab III berisikan metodologi penelitian. Metodologi penelitian menjabarkan hal-hal yang berkaitan dengan jenis penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV berisikan temuan dan pembahasan. Temuan menjabarkan hasil penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab V berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan merupakan akhir dari pembahasan. Implikasi adalah akibat dari hasil penelitian. Rekomendasi adalah berupa saran bagi pihak-pihak lain.